

**KATA SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DIALEK
NAGARI LUBUAK LAYANG KECAMATAN RAO SELATAN
KABUPATEN PASAMAN**

Arisa Yunia Fatwa¹, Gusnetti², Romi Isnanda²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

Email: arisayuniatwa@gmail.com

ABSTRACT

This research aim to for the mendeskripsikan of consanquinity greeting morphology in Jorong Lubuak Float 1, Nagari Lubuak Float, District Of Rao South, Sub-Province of Pasaman. accurate by Aspect that is about: consanquinity greeting word ofis core of and extended consanquinity greeting word. Theory the used is theory about greeting word told by Syafyahya (2000)). this Research type is research qualitative by using descriptive method, while this research object is society of Jorong Lubuak Float 1, Nagari Lubuak Float District Of Rao South Sub-Province of Pasaman. Amount of informan counted nine one who consist of three people have age to 10 year tahun-30, three people have age to 31-50 year, and three people have age to 51-ke to the. Result of this research indicate that there is fourty three greeting word, among others: consanquinity greeting word ofis core of amounting to fifteen greeting word, namely: father, father, umak, ondeik, mother, uwo, uda , uni, sister, namo sobuik, sister/ brother, adiak, kolien, udo, and body. While consanquinity greeting word the extended to amount to twenty eight greeting word, namely: unyang, niniak, uci, grandmother, package tuo, amei, father, package kociak, mamak, mother of tuo, tuo ondeik, etek, ociak, ante, father, umak, ondeik, mother, ibuk, uda, uwo, elder brother, uni, bayong, namo sobuik, sister, buyuang, and supiak. Therefore, can be concluded that society of Jorong Lubuak Float 1 Lubuak Float District Of Rao South Sub-Province of Pasaman there are variation of in greeting word, good of consanquinity greeting word ofis core of and also extended consanquinity greeting word. This matter because of influence of language from outside area, education and growth of epoch.

Keyword: Word Greeting, Society of Jorong Lubuak Float 1

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya secara tepat, serta saling mengenal dan tukar informasi. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Thamrin dan Gani (2008: 1)

mengatakan bahwa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari aspek-aspek sosial dan kebudayaan. Hal ini tidak dapat disangkal karena manusia hidup bermasyarakat dan melakukan kegiatan-kegiatannya yang menggunakan bahasa di dalam masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai aturan

hukum serta norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Aturan dan norma serta adat kebiasaan ini mengatur kegiatan dan tingkah laku mereka, termasuk tindak laku berbahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah di Sumatera Barat adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau memiliki variasi bahasa seperti, bahasa Minangkabau dialek Pasaman, Pasaman Barat, Payakumbuh, Padang Pariaman, Pesisir, Sijunjung, Dharmasraya, Solok Selatan, dan lain-lain. Bahasa Minangkabau dialek Pasaman yang digunakan di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang adalah bahasa Rao dan bahasa Mandailing.

Lubuak Layang adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Rao Selatan di Kabupaten Pasaman. Masyarakat Lubuak Layang pada umumnya mata pencahariannya yaitu bertani, berkebun dan beternak. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Lubuak Layang ada yang masih asli dari nenek moyang mereka dan ada juga yang tidak asli karena sudah dipengaruhi oleh kata sapaan dari luar daerah.

Berdasarkan letak geografis daerah, Nagari Lubuak Layang mempunyai luas wilayah 114,95 Km dengan jumlah penduduk laki-laki 3.018 orang dan perempuan 3.108 orang. Sebelah Utara

berbatasan dengan Nagari Languang Kecamatan Rao Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Mapat Tunggul, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Tarung-Tarung Kecamatan Rao, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan. (Profil Nagari, 2014)

Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Rao Selatan terdapat tiga nagari, yaitu Nagari Lansek Kadok terdapat lima jorong, Nagari Tanjung Betung terdapat sembilan jorong, Nagari Lubuak Layang terdapat sembilan jorong. Sembilan jorong ini memiliki kata sapaan yang berbeda-beda terutama jorong Lubuak Layang 1 yang mayoritas masyarakat pindahan dan menikah dengan orang luar daerah. Kata sapaan di Nagari Lubuak Layang misalnya kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ada yang menggunakan kata sapaan *uda*, *abang*, *uwo*, *kakak* dan *kawo*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bentuk kata sapaan bahasa Minangkabau di Jorong Lubuak Layang 1 dialek Lubuak Layang. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tentang bentuk kata sapaan bahasa Minangkabau di Jorong Lubuak Layang 1 Dialek Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan

kekerabatan yang ada di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas (Sudaryono, dkk. 2013: 9-10).

Penelitian ini dilakukan di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Berdasarkan data profil Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, Nagari Lubuak Layang memiliki sembilan jorong, yaitu (1) jorong Lubuk Layang 1, (2) jorong Lubuk Layang 2, (3) jorong Padang Nunang, (4) jorong kubu, (5) jorong Curanting, (6) jorong Tanjung Air, (7)

Jorong Kampung Tuan, (8) jorong Simpang Empat, dan (9) jorong Abam. Dalam hal ini peneliti hanya meneliti jorong Lubuak Layang 1. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti terlibat langsung dalam penelitian.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 36-37) informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Informan akan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh si peneliti. Tanpa informan, penelitian tidak dapat dilakukan. Selanjutnya, Nadra dan Reniwati (2009: 37) mengatakan syarat informan adalah: (1) berusia 40-60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi, (3) berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Berdasarkan syarat informan pada buku nadra dan reniwati, peneliti menggunakan syarat yang berbeda, maka penelitian ini nantinya akan menggunakan persyaratan (1) berusia 10 tahun ke atas, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi, (3) berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Dengan demikian, jumlah informan pada penelitian ini yaitu: (1) tiga orang berusia 10-30 tahun, (2) tiga orang

berusia 31 sampai 50 tahun, (3) tiga orang berusia 51-ke atas. Berarti jumlah informan pada penelitian ini adalah sembilan informan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, instrumen pembantu adalah daftar pertanyaan yang akan diisi oleh informan. Selain daftar pertanyaan, data pendukung penelitian ini yaitu berupa wawancara secara langsung dengan informan dengan menggunakan selebaran daftar pertanyaan kata sapaan yang ditulis sendiri oleh informan atau dibantu oleh peneliti (bagi informan yang tidak dapat tulis dan baca).

Teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.
2. Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah kerja yaitu, (1) menyeleksi dan mengidentifikasi kata sapaan yang telah terkumpul sesuai dengan kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas, (2) mengklasifikasikan bentuk kata sapaan

dengan cara membuat tabel berdasarkan kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas, dan (3) membuat kesimpulan berdasarkan bentuk kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2010: 330). Dalam penelitian ini peneliti meminta kesediaan bapak Dr. Marsis, M.Pd. sebagai penguji keabsahan data, dari hasil diskusi diperoleh bahwa data sudah sesuai dengan ujaran/tulisan narasumber.

HASIL ANALISIS DATA

Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas dalam bahasa Minangkabau di Jorong Lubuak Layang 1 Dialek Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Informan yang diambil sebanyak sembilan orang yang terdiri (1) tiga orang berusia 10-30

tahun, (2) tiga orang berusia 31 sampai 50 tahun, (3) tiga orang berusia 51-ke atas.

Analisis Data

Hasil analisis data dideskripsikan dalam bentuk tabel sesuai dengan pembagiannya dan dideskripsikan dalam bentuk tabel sesuai dengan pembagian kata sapaan dalam bentuk kata sapaan kekerabatan inti dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Kata sapaan merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa seseorang lawan bicara. Bentuk kata sapaan tersebut digunakan sesuai dengan daerah masing-masing. Begitu pula dengan kata sapaan bahasa Minangkabau di Jorong Lubuak Layang 1 Dialek Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan hal tersebut, berikut akan diuraikan deskripsi tentang kata sapaan yang terdapat di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua yaitu, keluarga inti yang terdiri atas seorang suami, istri dan anak-anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menguraikan keragaman bentuk kata sapaan kekerabatan inti.

Kata sapaan Nagari Lubuak Layang berbeda dengan kata sapaan Jorong Lubuak Layang 1 yang hanya memilih

informan sesuai dengan syarat yang digunakan oleh peneliti. Penggunaan kata sapaan kekerabatan inti di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang, yaitu untuk menyapa 'ayah kandung' dengan sapaan *ayah*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *bapak* untuk menyapa 'ayah kandung' karena pengaruh dari luar daerah, menggunakan sapaan *papa* untuk menyapa 'ayah kandung' bagi yang berpendidikan tinggi dan menggunakan sapaan *aya* untuk menyapa 'ayah kandung' dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa 'ibu kandung' dengan sapaan *ondeik*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *umak*, *omak* dan *amak* untuk menyapa 'ibu kandung' bagi masyarakat pendatang, menggunakan sapaan *ibu* dan *mama* untuk menyapa 'ibu kandung' bagi yang berpendidikan tinggi, dan menggunakan sapaan *uma* untuk menyapa 'ibu kandung' dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa 'kakak laki-laki kandung' dengan sapaan *uwo*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uda*, *udo*, *ongah*, dan *kangah* untuk menyapa 'kakak laki-laki kandung' bagi masyarakat pendatang dan menggunakan sapaan *abang* untuk menyapa 'kakak laki-laki kandung' dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa 'kakak perempuan kandung' dengan sapaan *uwo* sedangkan

sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uni* untuk menyapa ‘kakak laki-laki kandung’ bagi masyarakat pendatang dan menggunakan sapaan *kakak* untuk menyapa ‘kakak laki-laki kandung’ karena pengaruh perkembangan zaman dan dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik laki-laki kandung’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *adiak dan uda* untuk menyapa ‘kakak laki-laki kandung’ karena pengaruh perkembangan zaman menggunakan sapaan *anggi dan adek* bagi dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik perempuan kandung’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *adik, adiak, dan akak* untuk menyapa ‘adik perempuan kandung’ karena perkembangan zaman, menggunakan sapaan *anggi dan adek* untuk menyapa ‘adik perempuan kandung’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘suami’ dengan sapaan *kolien, udo, uda, kakak, dan awak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *udo, uda, kakak, dan awak* untuk menyapa ‘suami’ karena pengaruh dari luar daerah, menggunakan sapaan *rang* untuk menyapa ‘suami’ bagi masyarakat pendatang, menggunakan sapaan *papa* untuk menyapa ‘suami’ bagi yang berpendidikan tinggi, dan

menggunakan sapaan *abang* untuk menyapa ‘suami’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘istri’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *adik, adiak, diang, dan rang* untuk menyapa ‘istri’ bagi masyarakat pendatang, menggunakan sapaan *mama* untuk menyapa ‘istri’ bagi yang berpendidikan tinggi, dan menggunakan sapaan *anggi dan adek* untuk menyapa ‘istri’ dalam bahasa Mandailing.

Pada kata sapaan yang diperluas yaitu kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ‘ayah dari kakek’ dengan sapaan *unyang* sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘ayah dari kakek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘ibu dari kakek’ dengan sapaan *unyang* sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘ibu dari kakek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘ayah dari nenek’ dengan sapaan *unyang*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘ayah dari nenek’ dalam bahasa Mandailing Untuk menyapa ‘ibu dari nenek’ dengan sapaan *unyang* sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk

menyapa ‘ibu dari nenek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakek’ dengan sapaan *niniak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘kakek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘nenek’ dengan sapaan *uci*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *nenek* untuk menyapa ‘nenek’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘nenek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak laki-laki kakek’ dengan sapaan *niniak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘kakak laki-laki kakek’ dalam bahasa Mandailing. Untuk menyapa ‘kakak perempuan kakek’ dengan sapaan *uci*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *nenek* untuk menyapa ‘nenek’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘kakak perempuan kakek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik laki-laki kakek’ dengan sapaan *niniak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘adik laki-laki kakek’ dalam bahasa Mandailing. Untuk menyapa ‘adik perempuan kakek’ dengan sapaan *uci*, sedangkan sebagian

masyarakat menggunakan sapaan *nenek* untuk menyapa ‘nenek’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘adik perempuan kakek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak laki-laki nenek’ dengan sapaan *niniak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘kakak laki-laki nenek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak perempuan nenek’ dengan sapaan *uci*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *nenek* untuk menyapa ‘nenek’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘kakak perempuan nenek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik laki-laki nenek’ dengan sapaan *niniak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘adik laki-laki nenek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik perempuan nenek’ dengan sapaan *uci*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *nenek* untuk menyapa ‘nenek’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *ompung* untuk menyapa ‘adik perempuan nenek’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak laki-laki ayah’ dengan sapaan *pak tuo*, sedangkan

sebagian masyarakat menggunakan sapaan *tobang dan uwak* untuk menyapa ‘kakak laki-laki ayah’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak perempuan ayah’ dengan sapaan *amei*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *bouk* untuk menyapa ‘kakak perempuan ayah’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik laki-laki ayah’ dengan sapaan *bapak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *pak kociak* untuk menyapa ‘adik laki-laki ayah’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *udak* untuk menyapa ‘adik laki-laki ayah’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik perempuan ayah’ dengan sapaan *amei*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *bouk* untuk menyapa ‘adik perempuan ayah’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak laki-laki ibu’ dengan sapaan *mamak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *pak tuo* untuk menyapa ‘kakak laki-laki ibu’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *tulang* untuk menyapa ‘kakak laki-laki ibu’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak perempuan ibu’ dengan sapaan *mak tuo dan ondeik tuo*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uwak dan*

tobang untuk menyapa ‘kakak perempuan ibu’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik laki-laki ibu’ dengan sapaan *mamak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *bapak* untuk menyapa ‘adik laki-laki ibu’ karena terpengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *tulang dan uwak* untuk menyapa ‘adik laki-laki ibu’ dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik perempuan ibu’ dengan sapaan *etek dan ociak*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ante* untuk menyapa ‘adik perempuan ibu’ karena pengaruh perkembangan zaman dan menggunakan sapaan *ujing* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘mertua laki-laki’ dengan sapaan *ayah* sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *bapak* untuk menyapa ‘mertua laki-laki’ karena pengaruh bahasa luar daerah dan menggunakan sapaan *amang boru* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘mertua perempuan’ dengan sapaan *umak dan ondeik* sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *ibu, ibuk, dan mama* untuk menyapa ‘mertua perempuan’ karena pengaruh perkembangan zaman dan menggunakan sapaan *bouk dan inatta* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak laki-laki suami’ dengan sapaan *uwo*, sedangkan

sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uda dan udo* untuk menyapa ‘kakak laki-laki suami’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *abang* dalam bahasa Mandailing dan pengaruh perkembangan zaman.

Untuk menyapa ‘kakak perempuan suami’ dengan sapaan *uwo*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uni dan bayong* untuk menyapa ‘kakak perempuan suami’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *kakak* dalam bahasa Mandailing dan pengaruh perkembangan zaman.

Untuk menyapa ‘adik laki-laki suami’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *adiak dan adik* untuk menyapa ‘adik laki-laki suami’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *anggi dan adek* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak laki-laki istri’ dengan sapaan *uwo* sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uda dan udo* untuk menyapa ‘kakak laki-laki istri’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *abang* dalam bahasa Mandailing dan pengaruh perkembangan zaman.

Untuk menyapa ‘kakak perempuan istri’ dengan sapaan *uwo*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uni* untuk menyapa ‘kakak perempuan

istri’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *kakak* karena pengaruh perkembangan zaman.

Untuk menyapa ‘adik laki-laki istri’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *adiak dan adik* untuk menyapa ‘adik laki-laki istri’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *anggi dan adek* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘adik perempuan istri’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *adiak dan adik* untuk menyapa ‘adik perempuan istri’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *anggi dan adek* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘kakak sepupu laki-laki’ dengan sapaan *uwo*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *uda dan udo* untuk menyapa ‘kakak sepupu laki-laki’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *abang* dalam bahasa Mandailing dan pengaruh perkembangan zaman.

Untuk menyapa ‘adik sepupu laki-laki’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *adiak dan adik* untuk menyapa ‘adik sepupu laki-laki’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *anggi dan adek* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘anak perempuan’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *supiak, nak, dan diang* untuk menyapa ‘anak perempuan’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *inang dan boru* dalam bahasa Mandailing.

Untuk menyapa ‘cucu laki-laki’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *niak dan nek* untuk menyapa ‘cucu laki-laki’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *pung dan paompu* dalam bahasa Mandailing. Untuk menyapa ‘cucu perempuan’ dengan sapaan *sebut nama*, sedangkan sebagian masyarakat menggunakan sapaan *niak dan nek* untuk menyapa ‘cucu laki-laki’ karena pengaruh bahasa dari luar daerah dan menggunakan sapaan *pung dan paompu* dalam bahasa Mandailing.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat kata sapaan apa saja yang sudah mempengaruhi bahasa Nagari Lubuak Layang dan apa yang menyebabkan dan/atau pengaruh hal itu terjadi. Kata sapaan Mandailing hanya digunakan oleh masyarakat mandailing yang menikah dengan masyarakat yang lahir dan dibesarkan di Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang digunakan seseorang untuk menyapa lawan bicara. Setiap daerah memiliki bahasa dan kata sapaan yang berbeda-beda, begitu juga dengan bahasa yang terdapat di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang terdapat di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman terdapat dua kata sapaan, yaitu: (1) kata sapaan kekerabatan inti, yaitu: *ayah, bapak, umak, ondeik, ibu, uwo, uda, , uni, kakak, sobuik namo, adik, adiak, kolien, udo, dan awak*. (2) kata sapaan kekerabatan yang diperluas, yaitu: *unyang, niniak, uci, nenek, pak tuo, amei, bapak, pak kociak, mamak, mak tuo, ondeik tuo, etek, ociak, ante, ayah, umak, ondeik, ibu, ibuk, uda, uwo, abang, uni, bayong, sobuik namo, kakak, buyuang, dan supiak*. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Jorong Lubuak Layang 1 Nagari Lubuak Layang terdapat variasi dalam kata sapaan, baik kata sapaan kekerabatan inti maupun kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, saran-saran dari penulis yaitu: (1) masyarakat,

penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan bahasa asli daerah. (2) pembaca, penelitian ini dapat mengetahui kata sapaan yang ada pada setiap daerah sehingga lebih mudah dalam berkomunikasi dengan masyarakat di daerah tersebut. (3) peneliti lain, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan yang akan meneliti aspek kata sapaan dari daerah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, Mac. 2005. *Etnis Tiong Pa; dalam Perspektif Sociolinguistik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sociolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusthia, Mona. 2014. Kata Sapaan Minangkabau di Kanagarian Lubuk Ulang Aling Selatan Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. *Skripsi*. Padang: Bung Hatta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi; Teori dan Metode*. Padang: Elmatara Publishing.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2009. *Metodologi Penelitian; Memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktivia, Gusni. 2011. Kata Sapaan Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Skripsi*. Padang: Bung Hatta.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thamrin, Temmy dan Maulid Hariri Gani. 2008. *Sociolinguistik; Sistem Sapaan Teori dan Sebuah Model Aplikasi*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Syafyahya, Leni. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahid, Jamatul Saputra. 2009. Kata Sapaan Bahasa Batak Dalek Mandailing Natal. *Skripsi*. Padang: Bung Hatta.
- Yomi, Sri. 2015. Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Padang: Bung Hatta.